



JPAK

Vol. 8, Tahun ke-4, Oktober 2012

ISSN; 2085-0743

KAUM MUDA KATOLIK, EVANGELISASI, DAN KITAB SUCI
Agustinus Supriyadi

**PELUANG PASTORAL KERASULAN KITAB SUCI BAGI
ORANG MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL**
Aloysius Suhardi

**PEMAHAMAN ORANG MUDA KATOLIK MENGENAI SIKAP/
PANDANGAN GEREJA TERHADAP ORANG MISKIN DAN
MASALAH KEMISKINAN (STUDI TERHADAP KELOMPOK
ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN AGUNG
JAKARTA)**
Liria Tjahaja

**PROFESIONALISME MAHASISWA SEBAGAI PELAYAN
LITURGI EKARISTI (SEBUAH SURVEY DI STKIP ST.
PAULUS RUTENG)**
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang

**MEDIA SACERAH, UPAYA MENINGKATKAN
KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
INOVATIF PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK (PAKAT)**
Agnès Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko

**MEREDAM KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA MELALUI
PENDIDIKAN BAHASA AGAMA**
Antonius Tse

**TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP DUNIA
PENDIDIKAN KITA SAAT INI**
Ola Rongan Wilhelmus

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 2** Editorial
- 4** Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, dan Kitab Suci
Agustinus Supriyadi
- 14** Peluang Pastoral Kerasulan Kitab Suci Bagi Orang Muda Katolik Di Era Digital
Aloysius Suhardi
- 30** Pemahaman Orang Muda Katolik Mengenai Sikap/ Pandangan Gereja Terhadap Orang Miskin dan Masalah Kemiskinan (Studi Terhadap Kelompok Orang Muda Katolik Di Keuskupan Agung Jakarta)
Liria Tjahaja
- 75** Profesionalisme Mahasiswa Sebagai Pelayan Liturgi Ekaristi (Sebuah Survey Di STKIP St. Paulus Ruteng)
Hendrikus Midun-Valentinus Beo-Marietha Hunyaang
- 96** Media SACERAH, Upaya Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Katolik (Pakat)
Agnes Ike Wicaksari-Nurhadi Pujoko
- 118** Meredam Kekerasan Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Bahasa Agama
Antonius Tse
- 131** Tantangan Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan Kita Saat Ini
Ola Rongan Wilhelmus

KAUM MUDA KATOLIK, EVANGELISASI DAN KITAB SUCI

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Tugas mewartakan Injil Kerajaan Allah merupakan tugas semua anggota Gereja, termasuk di dalamnya adalah Kaum Muda Katolik. Subyek perutusan adalah Gereja, yaitu umat beriman itu sendiri. Iman yang diajarkan oleh Gereja dihidupi oleh Gereja itu sendiri. Kitab Suci dan kegiatan mewartakan Injil Kerajaan Allah sangat erat berkaitan, karena isi pewartaan bersumber terutama dari Kitab Suci dalam kesatuan dengan Tradisi. Kitab Suci menjadi pendamping utama bagi kaum muda dalam rangka ikut serta melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah.

Key words: Kaum Muda Katolik, Evangelisasi, Kitab Suci.

Pendahuluan

Kristus sendiri memberi perintah resmi kepada para murid-Nya: *"Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman"* (Mat 28: 19-20).

Berdasarkan perintah Kristus itulah para rasul menjalankan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Kis 1:8). Dan berdasarkan perintah yang sama, Gereja melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas mewartakan Injil Kerajaan Allah bukan hanya menjadi tugas sebagian kecil anggota Gereja, melainkan semua anggota Gereja, termasuk di dalamnya adalah Kaum Muda Katolik.¹

¹ Lih. Adisusanto, FX., *Katekese Dalam Tugas Perutusan Gereja (Seri Puskat 370)*, Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat, Yogyakarta, 2000, hal 32-33.

Misteri Gereja sebagai Umat Allah semakin mendorong seluruh anggota Gereja untuk ikut serta berperan aktif dalam mengemban tugas perutusan. Dari sini semakin ditekankan siapa sebenarnya yang menjadi subyek perutusan. Subyek perutusan adalah Gereja, yaitu umat beriman itu sendiri. Iman yang diajarkan oleh Gereja dihidupi oleh Gereja itu sendiri. Umat mendalami pemahaman tentang Allah dan rencana penyelamatan-Nya, Pandangan tentang manusia sebagai ciptaan yang paling mulia, Warta Kerajaan Allah dan Harapan serta Kasih. Mewartakan Injil adalah karya Gereja yang mendasar. Gereja dipanggil untuk melanjutkan tugas Yesus, Sang Guru, dan diutus menjadi pengajar iman, dengan dijiwai oleh Roh Kudus.

Kitab Suci dan kegiatan mewartakan Injil Kerajaan Allah sangat erat berkaitan, karena isi pewartaan bersumber terutama dari Kitab Suci dalam kesatuan dengan Tradisi. Pemberitaan Injil Kerajaan Allah terbaca dengan jelas dan tajam dalam Kitab Suci. Dalam hal ini menjadi sangat perlu bahwa Kitab Suci hendaknya menjadi pendamping utama bagi kaum muda dalam rangka ikut serta melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah. Dua persoalan penting yang menjadi fokus pembahasan ini adalah siapa sebenarnya kaum muda Katolik itu? Bagaimana mereka harus berdinamika dalam kancah pewartaan Injil Kerajaan Allah?

1. Kaum Muda Katolik

Tidak terlalu mudah untuk menentukan batasan atau definisi yang pasti tentang siapa sebenarnya kaum muda Katolik (Orang Muda Katolik/OMK). Dalam kenyataan dan dalam konteks kepentingan, masing-masing dapat memberi batasan terhadap siapa yang dimaksud dengan kaum muda Katolik. Batasan kaum muda Katolik dapat saja dibatasi oleh usia, tetapi juga dapat dibatasi oleh aspek lain, yaitu secara filosofis, sosiologis, anthropologis dan psikologis.² Karya tulis ini tidak dimaksudkan untuk menguraikan siapa kaum muda katolik berdasarkan masing-masing disiplin ilmu sebagaimana disebutkan.

Menurut Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda KWI tahun 1986, yang dimaksud dengan kaum muda adalah mereka yang berusia

² Bdk. <http://jasapembuatanweb.co.id/artikel-ilmiah/pengertian-generasi-muda>
“... Mengenai persepsi tentang generasi muda sampai sekarang ini belum ada kesepakatan para ahli, namun pada dasarnya ada kesamaan mengenai pengertian generasi muda tersebut, yaitu beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non fisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya). Jadi generasi muda itu adalah sebagai generasi peralihan....”

13-35 tahun dan belum menikah, sambil memperhatikan situasi dan kondisi setempat. Dalam konteks ini, KWI hendak menekankan bahwa kaum muda Katolik dimengerti secara lebih luas dibandingkan dengan muda-mudi Katolik.³ Dalam batasan ini yang dimaksud kaum muda Katolik adalah mereka yang masuk mulai dari kelompok remaja (usia SLTP) hingga kelompok muda karya (KKMK). Gereja memandang kaum muda Katolik pertama-tama bukan dalam batasan kelompok usia, melainkan lebih merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Mereka adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu.

Gereja menempatkan kaum muda Katolik tidak sebatas kelompok kategorial atau teritorial yang sudah ada, tetapi menjangkau semua orang muda dengan berbagai latar belakangnya. Mereka adalah sebuah komunitas yang memiliki banyak keunggulan. Mereka memiliki banyak potensi dan kemampuan, energik, punya mimpi dan cita-cita masa depan, punya pengetahuan yang memadai.⁴ Mencermati hal ini, kaum muda Katolik hendaknya diberi kemungkinan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai subyek dan pelaku dalam proses dan dinamika tugas perutusan Gereja, yaitu mewartakan Injil Kerajaan Allah.

2. Kaum Muda Katolik dalam Persimpangan.

Berdasarkan Injil Mat 28:19-20, kaum muda Katolik dipanggil untuk menjadi pewarta Injil Kerajaan Allah. Mereka dipanggil untuk memberi kesaksian serta mewartakan Kabar Gembira kepada semua orang. Panggilan ini jelas bukan merupakan tanggung jawab yang ringan, melainkan tanggung jawab yang sangat berat. Tentu ada beberapa hal yang terkait dengan ini. Di satu sisi, secara hakiki tugas mewartakan Kerajaan Allah sendiri sudah merupakan tugas yang

³ Bdk. <http://katolisitas.org/8319/apa-perbedaan-mudika-dan-omk> "...OMK dan Mudika dapat ada bersama- sama dalam satu paroki. Namun harap dicatat bahwa OMK bukan organisasi. OMK ialah individu atau komunitas orang berusia muda dan beragama Katolik. Mudika merupakan salah satu kelompok OMK di Gereja Paroki lingkupnya teritorial. Sementara OMK adalah individu atau komunitas yang tak hanya lingkup teritorial. Persamaan keduanya: keduanya beranggota orang berusia muda beragama Katolik"

⁴ Bdk. Yohanes Paulus II, *Novo Millennio Ineunte*, Seri Dokumen Gereja No 62 (art 9), Depdokpen KWI, Jakarta 2001. Dalam seruannya, Paus menyapa Kaum muda dan menekankan tentang angkatan muda yang telah meunjukkan diri badi Roma dan badi Gereja sebagai anugerah istimewa Roh Allah.

besar dan luhur, dan di sisi lain tidak sedikit kaum muda Katolik yang masih renta dalam mempertanggungjawabkan imannya. Mereka masih mudah terombang-ambing dengan keyakinan lain. Apalagi dalam konteks Indonesia, mereka harus hidup di tengah-tengah keragaman agama dan suku. Tidak sedikit kaum muda Katolik yang tidak tahu harus menjawab apa ketika berhadapan dengan alasan mereka menjadi Katolik.

Bila mau jujur, Gereja menilai kehidupan kaum muda Katolik yang menimbulkan keprihatinan dan rasa pesimis. Harapan-harapan Gereja pada kaum muda terbentur dengan kenyataan gelap. Mereka mengalami tantangan yang tidak sedikit baik dari dalam diri dan luar diri mereka. Mereka berada dalam persimpangan, terutama berhadapan dengan masyarakat yang heterogen, yang disertai dengan mencuat cepatnya perubahan wajah dunia. Kaum muda Katolik berada dalam situasi yang tidak pasti: menurunnya kualitas hidup, krisis nilai, krisis moral, krisis kader, dan kecemasan akan masa depan.

Lebih memprihatinkan lagi jika mengingat dunia yang berkembang dengan begitu hebatnya menawarkan pola *hidup instan, individualis, konsumeristis dan apatis*. Lalu yang menjadi persoalan, bagaimana mereka harus menjadi pribadi yang kuat untuk ikut serta dalam tugas perutusan Gereja,ewartakan Injil Kerajaan Allah? Berdasarkan Sabda Yesus, kita berani berharap. "*Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Akulah yang memilih kamu*" (Yoh 15:16a). Sabda Yesus inilah yang hendaknya mendorong Gereja untuk memberi kesempatan kepada kaum muda Katolik untuk menemukan kehendak Tuhan dalam diri pribadi masing-masing. Dalam perjumpaan antara kehendak bebas dan kehendak Tuhan tentu akan ditemukan mutiara yang indah dalam hidup setiap pribadi kaum muda Katolik. Biarlah bersama Maria, mereka akhirnya dapat berseru "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu*" (bdk. Luk 1:38).

3. Kaum Muda Katolik dan Evangelisasi.

Gereja, berdasarkan perutusan Yesus Kristus (bdk. Mat 28:19-20), mengajak kaum muda Katolik untuk menerima panggilan misi, hidup sebagai saksi Kristus yang bangkit. Kaum muda Katolik diajak untuk menjadi *missionaris*⁵ bagi setiap orang yang membutuhkan

⁵ Lih. Patrisius Pa., *Menjadi Pewarta Kabar Baik*, Galang Press, Yogyakarta, 2005, hal 7-11

kasih Tuhan.⁶ Dalam tugas perutusan ini, Allah tidak memandang orang dari usia, sehingga kaum muda Katolik tidak dapat mengatakan “*aku masih terlalu muda*” (bdk. Yer 1:6). Tuhan sendiri yang akan melakukan tindakan besar melalui mereka yang menjadi utusan-Nya (bdk Yer 1:7-10).

Kaum muda Katolik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk berani mewartakan Injil Kerajaan Allah/Kabar Gembira atau mewartakan imannya. Injil Kerajaan Allah hendaknya menjadi garam dan terang dunia yang sedang gelap. Budaya dan isme-isme yang berdampak buruk bagi kehidupan, seperti budaya hedonisme, konsumerisme, relativisme dan sebagainya, hendaknya diterangi dengan iman dengan mengejar kekudusan hidup. Dalam semangat misteri Gereja sebagai Umat Allah (LG 10), kaum muda Katolik, sebagai insan yang terbaptis, mempunyai kewajiban yang tak tertawarkan lagi untuk ikut serta secara aktif mewartakan Injil Kerajaan Allah itu.

Kaum muda Katolik harus berani berseru seperti Rasul Paulus “*Celakalah aku, jika tidak memberitakan Injil*” (1 Kor 9:16). Ungkapan tersebut hendak menunjukkan betapa Rasul Paulus mempunyai kecintaan yang sangat besar kepada Injil dan dari kecintaan itu tumbuh semangat yang kuat pula untuk mewartakan Kristus dan misteri Kerajaan-Nya. Semangat Rasul Paulus ini yang mendorong kaum muda Katolik menjadi semangat dalam mewartakan Injil Kerajaan Allah. Dan dalam rangka itu, kaum muda Katolik perlu dengan tekun, membaca Kitab Suci, merenungkannya dan melaksanakannya, supaya Injil menjadi sungguh hidup di dalam kesehariannya. Injil hendaknya menjadi pola pikir dan pola hidup untuk selanjutnya menjadikan pola perutusan (bdk Flp 1:27). Senada dengan hal tersebut, Yohanes Paulus II memberi penekanan perlunya

⁶ Lih. *Mingguan Hidup ke 33*, 18 Agustus 2013, hal 14, bdk. <http://katolisitas.org/10304/pesan-bapa-suci-paus-benediktus-xvi-kepada-orang-muda-sedunia-2013> yang mengatakan “... Saya mengundang kalian untuk bersiap ke WYD di Rio De Janeiro, dengan merenungkan mulai sekarang, tema “Pergilah, dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku!” (Mat 28:19). Inilah perintah perutusan yang agung yang diberikan Kristus kepada Gereja seluruhnya, dan kini, dua ribu tahun kemudian, perintah ini tetap sebagaimana adanya. Mandat perutusan ini seharusnya bergaung secara kuat dalam hati kalian. Tahun persiapan perjumpaan di Rio bersamaan dengan “Tahun Iman”, yang diawali oleh Sinode para Uskup yang dipersembahkan bagi “Evangelisasi Baru bagi Penyebarluasan Iman Kristen”. Saya gembira bahwa kalian juga, orang muda terkasih, dilibatkan dalam keluasan jangkauan perutusan ini sebagai bagian dari keseluruhan Gereja. Membuat Kristus dikenal merupakan hadiah paling berharga yang bisa kalian sampaikan pada orang lain...”

memusatkan pandangan secara tegas-tegas yang terarah kepada wajah Yesus Tuhan (NMI, 16). Lebih lanjut Yohanes Paulus II menegaskan bahwa kontemplasi wajah Kristus mau tidak mau diinspirasi oleh segala sesuatu yang disampaikan kepada kita melalui Kitab Suci (NMI, 17).⁷ Maka dalam rangka tugas perutusan tersebut, muncul kesadaran perlunya kaum muda Katolik membiasakan diri dengan sumber iman yaitu Tradisi dan Kitab Suci.

4. Menggali Kekuatan dari Kitab Suci

Kitab Suci adalah buku dan sumber iman. Kitab Suci juga menjadi kekuatan iman, santapan jiwa, sumber jernih dan kekal hidup rohani. Namun demikian tetap harus dipahami bukan hanya Kitab Suci saja. Sebagai sumber iman dan norma tertinggi iman, Kitab Suci hendaknya tetap dipadang dalam kesatuan dengan Tradisi (Bdk DV 21) *“Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tertulis”* (2 Tes 2:15).

Ketika Kristus memerintahkan para rasul-Nya untukewartakan Injil, membaptis, dan merayakan kenangan akan Dia, para rasul segera melakukan perintah ini. Pewartaan Injil dilakukan secara lisan dengan mempertahankan keaslian ajaran Kristus, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah yang membentuk Tradisi Suci dalam Gereja. Baru kemudian, ajaran Kristus dicatat secara tertulis menjadi Kitab Suci. Maka Kitab Suci berasal dari Tradisi dan harus dibaca dalam Tradisi.

Gereja Katolik memandang Kitab Suci dan Tradisi sebagai sumber yang sama pentingnya dari satu pewahyuan yang diberikan Kristus dan dipercayakan kepada para rasul dalam bimbingan Roh Kudus (bdk DS 1501). Tetapi, hanya Kitab Suci yang adalah pembicaraan Allah. Kitab Suci diinspirasi oleh Allah Roh Kudus, sedangkan Tradisi tidak diinspirasi tetapi dilindungi dari kesalahan, sehingga wahyu Allah disampaikan secara integral (DV 9). Kitab Suci harus dibaca dan ditafsirkan di dalam Gereja, bukan di luar atau melawan Gereja. Dan Tradisi harus selalu diuraikan dalam kesesuaian dengan Kitab Suci, dan tidak pernah berlawanan dengan Kitab Suci. Bersama-sama, Tradisi Suci dan Kitab Suci, membentuk

⁷ Lih. *Novo Millennio Ineunte* art 17, St. Hieronimus dengan tegas mengatakan *“Tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus (Ignoratio enim Scripturarum ignoratio Christi est)”*

satu perbendaharaan keramat Sabda Allah, yang dipercayakan kepada Gereja (DV 10). Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa Gereja Katolik lebih mengutamakan Tradisi daripada Kitab Suci. Kedudukan Kitab Suci sangat sentral dalam hidup Gereja sebagai sumber iman.

Melalui Tradisi kita mengetahui kitab-kitab mana yang digunakan para Rasul dan Gereja perdana, sehingga kita bisa mengetahui kanon lengkap dari Kitab Suci yang diwahyukan kepada Gereja (DV 8). Tanpa Tradisi, kita tidak akan tahu mana inspirasi Roh Kudus, dan akan sulit menentukan kitab-kitab mana yang diinspirasi Roh Kudus. Banyak hal dalam Kitab Suci tidak bisa dimengerti dengan baik jika terpisah dari Tradisi. Apa yang dilakukan dalam Tradisi merupakan petunjuk bagaimana Kitab Suci ditafsirkan dan dihayati. Melalui Tradisi, Kitab Suci bisa dimengerti secara lebih mendalam dan dilaksanakan secara konstan dalam Gereja (DV 8). Karena itu, Tradisi memberikan norma-norma penafsiran dan mempunyai konsekuensi yang mengikat. Tradisi bisa diketahui melalui para Bapa Gereja dan hidup Gereja itu sendiri. "Ungkapan-ungkapan para Bapa Suci memberikan kesaksian akan kehadiran Tradisi itu yang menghidupkan dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa" (DV 8). Tradisi Suci dan Kitab Suci berhubungan erat sekali dan berpadu. Sebab, keduanya mengalir dari sumber Ilahi yang sama, dan dengan cara tertentu bergabung menjadi satu dan menjurus ke arah tujuan yang sama" (DV 9). Tidak mungkin mempertentangkan yang satu dengan yang lain. Keduanya sangat diperlukan. "Maka dari itu, keduanya (baik Tradisi maupun Kitab Suci) harus diterima dan dihormati dengan cita rasa kesalehan dan hormat yang sama" (DV 9).

Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan dan sumber iman (dalam kesatuan dengan Tradisi) akan sungguh menjadi kekuatan dalam mewartakan Injil Kerajaan Allah/Kabar Gembira, apabila dalam diri kaum muda Katolik tumbuh dan berkembang rasa cinta Kitab Suci secara mendalam. Konsili Vatikan II sangat menganjurkan kepada kaum beriman untuk membaca Kitab Suci, supaya dengan seringkali membaca kitab-kitab ilahi memperoleh pengertian yang mulia akan Yesus Kristus (bdk Flp 3:8). Sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus (lih. DV 25). Dan untuk sampai ke rasa cinta itu, diperlukan sebuah pembiasaan dalam hidup. Keluarga Kristiani sebagai Gereja kecil diingatkan kembali akan tugas dan panggilannya.

5. Keluarga Kristiani sebagai Sekolah Kitab Suci

Kitab Suci (dalam kesatuan dengan Tradisi), sebagai sumber iman *de facto* belum tentu selalu menjadi bagian dari hidup kaum muda Katolik. Bahkan harus diakui bahwa masih begitu banyak kaum muda Katolik (juga warga Gereja pada umumnya) belum terbiasa dengan Kitab Suci. Untuk sampai pada kecintaan kepada Kitab Suci, perlu sebuah pembiasaan dalam hidup harian. Dan dalam hal ini keluarga Kristiani sebagai Gereja dalam Keluarga menjadi tempat pembinaan pertama dan utama.

Dalam rangka membina kaum muda Katolik, keluarga menjadi penting karena merupakan Gereja yang paling kecil dan hidup oleh relasi timbal balik antara ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan peletak dasar iman seorang anak. Salah satu cara keluarga dalam membangun iman anak adalah dengan mengenalkan Kitab Suci, mulai dari mengenalkan fisiknya dan perlahan menuju pada isinya. Dan selanjutnya, mulai dari bercerita dari kisahnya hingga sampai pada kedalaman pesannya.⁸

Kitab Suci sebagai Sabda Tuhan dan sebagai sumber iman perlu diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini. Memperkenalkan Kitab Suci sejak dini merupakan fondasi yang sangat penting untuk menumbuhkan kehidupan iman anak selanjutnya, yang pada saatnya mereka akan sanggup menjadi pewarta iman, pewarta Injil Kerajaan Allah. Sebab Kisah-kisah Kitab Suci yang disampaikan orangtua kepada anak-anaknya saat masih kecil, cenderung membekas hingga mereka dewasa.

Penutup

Kaum muda Katolik di tengah kemajemukan bangsa di mana posisi Katolik sendiri minoritas di negara Indonesia, menjadikan mereka harus merhadapan dengan berbagai tantangan yang tidak ringan. Dalam rangka menunjukkan eksistensi dirinya, mereka harus bekerja keras dan berjuang secara maksimal, serta perlu membekali diri secara cukup bila hendak menjadi misionaris di tengah bangsa ini. Kasih Tuhan hanya akan sampai kepada setiap orang yang membutuhkannya, bila sang pembawa kasih juga memiliki kasih itu sendiri. Iman akan terwartakan jika sang pelaku pewartaan sendiri memiliki iman. Kitab Suci (dalam kesatuan dengan Tradisi) sebagai sumber iman hendaknya menjadi bagian hidup secara integral. Kaum

⁸ Lih. *Mingguan Hidup* ke 35, 1 September 2013, hal. 10

muda Katolik hendaknya selalu membiasakan diri dengan Kitab Suci sedini mungkin. Keluarga Kristiani terpanggil untuk pembiasaan tersebut bagi anak-anaknya.

SUMBER-SUMBER ACUAN

Adi Susanto, FX, SJ. 2000. *Katekese Dalam Tugas Perutusan Gereja (Seri Puskat 370)*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateteketik Puskat

Koferensi Wali Gereja Indonesia. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

_____ 2007. *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI

_____ 2007. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.

_____ 2001. *Novo Millennio Ineunte (Pada awal Milenium Baru)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI

_____ 2005. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI

LBI. 2000. *Alkitab Katolik Deuterokanonika*. Ende: Arnoldus

Patrisius, P. Pa. 2005. *Menjadi Pewarta Kabar Baik*. Yogyakarta: Galang Press

Tisera, G, DR, SVD. 1998. *Katekese Yang Berorientasi Pada Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateteketik Puskat

Majalah:

Mingguan Hidup ke 33, 18 Agustus 2013

Mingguan Hidup ke 35, 1 September 2013

Situs Web:

<http://katolisitas.org/10304/pesan-bapa-suci-paus-benediktus-xvi-kepada-orang-muda-sedunia-2013> diunduh pada tanggal 10 September 2013

<http://jasapembuatanweb.co.id/artikel-ilmiah/pengertian-generasi-muda> diunduh pada tanggal 15 September 2013

<http://katolisitas.org/8319/apa-perbedaan-mudika-dan-omk> diunduh pada tanggal 15 September 2013